

## **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**

### **Imroh Atul Musfiroh**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
*imroatulmusfiroh@gmail.com*

### **Iskandar**

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### **Abstrak**

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan Nasional. Hal itu tertuang undang-undang Sisdiknas. Pendidikan keluarga merupakan lingkungan pertama dan primer pendidikan Islam. Kajian ini berupaya menggali berbagai pandangan tentang Pendidikan keluarga melalui kajian literature (Library Research), Selanjutnya, digali pokok pikiran dengan pola deskriptif analitis, selanjutnya dihadirkan blue print dalam koridornya. Hasilnya diketahui bahwa pendidikan keluarga merupakan proses bimbingan berlangsung secara berkesinambungan dan kontinyu. Beberapa makna keluarga menurut al-quran terkait makna keluarga antara lain 'Al-A'ilah, 'Ahlun/Ahl,' Al-Qurba, 'Arhamun, 'Asyiroh. Surah at-Tahrim 66 ayat 6 merupakan landasan Pendidikan keluarga yang kokoh. Metode yang diterapkan antara lain adalah disiplin, keteladanan, nasehat, pembiasaan, eksekusi dan Ganjaran. Materi/Kurikulum pendidikan keluarga mencakup pendidikan akidah, Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhaqul Karimah, membaca al-quran dan nilai ajaran agama Islam. Tujuan Pendidikan Keluarga menyampaikan dasar pendidikan budi pekerti, menghasilkan akhlak karimah, mempersiapkan kehidupan selanjutnya yakni dunia Akhirat. Selanjutnya, ikhtiar dan berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memelihara dimensi nilai kebaikan, menumbuhkan jiwa menuntut ilmu, serta mendorong professional. Fungsi pendidikan keluarga yakni berfungsi pemupuk Solidaritas, Edukatif sekaligus Kontrol Sosial.

**Kata kunci:** pendidikan keluarga, perspektif Al-Qur'an dan Hadis

### **Abstract**

Family education is part of National education. This is stated in the National Education System Act. Family education is the first and primary environment of Islamic education. This study seeks to explore various views on family education through a literature study (Library Research). Furthermore, the main ideas are explored with an analytical descriptive pattern, then a blue print is presented in the corridor. The result is known that family education is a continuous and continuous guidance process. Some of the meanings of family according to the Koran related to the meaning of family include 'Al-A'ilah, 'Ahlun/Ahl,' Al-Qurba, 'Arhamun, 'Asyiroh. Surah at-Tahrim 66 verse 6 is the foundation of a solid family education. The methods applied include discipline, example, advice, habituation, execution and reward. The material/curriculum of family education includes faith education, Worship Education, Akhaqul Karimah Education, reading the Koran and the value of Islamic teachings. The purpose of Family Education is to convey

the basis of character education, to produce good morals, to prepare for the next life, namely the world of the Hereafter. Furthermore, endeavor and try to fulfill daily needs and maintain the dimensions of the value of goodness, foster a spirit of studying, and encourage professionalism. The function of family education is to foster solidarity, education and social control.

**Keyword:** family education, perspective of the Qur'an and Hadith

## A. Pendahuluan

Pendidikan keluarga menjadi bagian dari Pendidikan Nasional di Indonesia. hal ini ditunjukkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ketentuan Umum, angka 1, bahwa Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Bagian Keenam ihwal Pendidikan Informal, Pasal 27 ayat (1) Aktifitas pendidikan informal yang dilakukan keluarga serta lingkungan meliputi aktifitas belajar secara mandiri. Berikutnya Pasal 54 ayat (1) keikutsertaan masyarakat dalam pendidikan mencakup peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.<sup>1</sup>

Selain regulasi dipertegas oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 30 Tahun 2017 Tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan. keikutsertaan keluarga dalam penyelenggaraan pendidikan merupakan hal *urgent* dan strategis didukung oleh penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan Nasional. Keikutsertaan keluarga tentang pendidikan memerlukan desain kerjasama saling mendukung antar penyelenggara pendidikan, keluarga serta masyarakat setempat seperti halnya Indonesia.

Kondisi semacam ini memerlukan kesiapan yang matang bagi anak dan generasi mendatang sejak dini melalui pendidikan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan utama dan pertama pada pendidikan Islam. Peran Orang tua terhadap lingkungan menentukan desain pembinaan anak.

Pendidikan anak yang diawali melalui pendidikan keluarga mutlak dilakukan oleh orang tuanya dalam proses membangun secara eksklusif yang menyeluruh untuk anak yang maksimal. Karenanya, harus diketahui hal-ihwal terkait dengan pendidikan keluarga, meliputi hakekat pendidikan keluarga, materinya, tujuannya, metodenya serta hal terkait lainnya. Agar nantinya, anak mengetahui berbagai ragam kebaikan dan keburukan mampu menentukan pilihan, memilah dan merealisasikan.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

*Term* pendidikan menurut kamus bahasa Arab sejenis makna *al-Tarbiyah*, *at-*

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

*Ta'lim* dan *at-Ta'dib*. Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan dan kontinyu. Konsep itu menjelaskan fungsi dan tugas pendidikan mempunyai target kepada peserta didik hendaknya tumbuh, bergerak secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya. Secara Lugas, tugas pendidikan Islam mencakup membimbing serta mengarahkan pertumbuhan serta perkembangan siswa dari tahapan kehidupannya sampai mencapai puncak kemampuan optimal.<sup>2</sup>

Makna keluarga menurut bahasa Arab bermakna ' *al-A'ilah* bentuk jamaknya adalah ' *awail*, *al-Usroh* bentuk jamaknya adalah *Usarun*, dan *Ahlun* bentuk jamaknya adalah *Ahluna*.<sup>3</sup> Kata *Ahun* dalam Al-qur'an ditemukan sejumlah 36 kali . sebagaimana terdapat surah Ali –Imron [3]: 121; surah An-Nisa' [4] : 35,92; Al-Maidah [5]: 89; Hud [11]: 40,45,46; Yusuf [12]: 26,62,65,88,93; Al-Hijr [15]: 65; Maryam [19]: 16; Taha[20]: 10,29,40,132; Al-anbiya' [21]: 84; Al-Mi'minun [23]: 27; As-Syu'ara [26]: 169,170; Al-naml[27]: 7,49,49.57; Al-Qasas [28]: 29;Yasin [36]: 50; As-Saffat [37]: 134; Sad[38]: 43; Az-Zumar [39]: 15; As-Syura [42]: 45; dan al-Fath [48]: 11,12, adz-dzariyat [51]: 26 at-Tur [52]: 26; At-Tahrim [66]: 6.

*Ahlun* memiliki makna orang-orang yang menerima haknya menurut Syari'at, ini beraarti Alun artinya orang memiliki haknya.Sedangkan kata *Alun* bisa bermakna keluarga terulang 11 kali, terdapat dalam al-Qur'an, yakni tersebar di surah al-Baqoroh [2]: 248; Ali Imron [3]: 33; an-Nisa [4]: 54; Yusuf [12]: 6; Maryam [19]: 6, an-Naml [27]: 56; al-Qasas [28]: 8; Saba` [34]: 13; dan al-Qamar [54]: 34.

'*Aalun* bisa juga kategori "Ahlun, bisa jadi tidak bermakna ' *ahlun*. Sedangkan pemahaman Abul Fatah *aala iih* memiliki makna menjadi tergabung didalamnya. Kata ' *ali* tersebar di surah al-baqarah [2]: 248.50.49;. Ali-imron [3]: 33; Hud [11]: 80; saba[34]: 13;. maryam [19]: 6; qomar [55]: 34;al-qasas[28]: 8;. Al-anfal [8]: 54,52; al-mu'min [23]: 28; al-hijr[15]: 61.59;. ibrahim [14]: 6.kata ' *ali* diulang sebanyak 15 kali dalam Al-qur'an.

*Al-Qurba* bermakna keluarga, sebagaimana pada surah as-Syura [42]: 23. Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ  
عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ ۗ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا ۗ إِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemah : itulah (karunia) yang diberitahukan Allah untuk menyenangkan

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat...*, h. 32.

<sup>3</sup> Munawwir, *Kamu Bahasa Arab*, 2007, h.

hamba-hamba-Nya yang beriman serta mengerjakan kebaikan. Katakanlah ( Muhammad), 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu imbalan atas seruanmu kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan"dan barang siapa mengerjakan kebaikan akan kami tambahkan kebaikan baginya. Sungguh,Allah Maha Pengampun. Maha Mensyukuri.

Arhamun sebagaimana termaktub surah Muhammad [47]: 22.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾

Terjemah: Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.

Selanjutnya kata 'Asyiroh yang berarti keluarga, Lafadz 'Asyirah bisa berarti sekelompok orang yang berupaya melindungi sebuah keluarganya. Dalam konteks melindungi guna bertaqwa. Sebagaimana terdapat dalam surah al-Mujadalah [58]: 22.

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي  
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ  
اللَّهِ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap

(limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung.

Menurut bahasa Arab, kata jadian 'al-usrah (keluarga) berasal *al-asru*. *Al-asru* secara etimologi berarti ikatan (*al-qaid*). Dinyatakan demikian *asaruhu, asaran wa isaran* maknanya mengikatnya (*qayadah*). *Asarah* artinya menjadikannya sebagai tawanan (*akhadzahu asiran*).<sup>4</sup>

Perihal kata *al-asru* ini, ar-Razi mengatakan: "*Asara qitbah*, artinya *syaddah bil isâr* menurut wazan *al-isâr*, yaitu *al-qad* (tali), maksudnya dia mengikat perutnya dengan tali. Dari situlah terjadi kata *al-âsir* (tawanan), karena mereka (orang-orang Arab) mengikat tawanan dengan tali. Maka semua tawanan dinamakan *âsir*, sekalipun tidak diikat."<sup>5</sup>

Ikatan ini bersifat alami yang tidak bisa diputuskan, seperti dalam penciptaan manusia dilahirkan sebagai tawanan bagi sekumpulan sifat-sifat fisiologi, misalnya tinggi dan rendah, kurus dan gemuk, warna kulit, dan seterusnya. Oleh sebab itu, maka dikatakan: "*Asarahullah* artinya *khalaqahu* (Allah telah menciptakannya), dan *syadadnâ asrahum* artinya *khalaqahum* (Dia telah menciptakan mereka), atau *syaddallahu asrah* artinya *ahkama khalqah* (Allah telah membaguskan penciptaan-Nya)."<sup>6</sup>

Pemikiran Ki Hajar Dewantara terkait keluarga adalah salah satu Tri Pusat Pendidikan yang meliputi: Keluarga, Sekolah dan Organisasi Pemuda. Sedangkan pendidikan keluarga adalah usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena merasa terpanggil (secara naluriah) untuk membimbing, mengarahkan, membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan keterampilan.

Keluarga merupakan sekumpulan sekeompok sosial pertama bagi individu berada, hal ini mengkaji berbagai ragam hal yang krusial dan esensial melalui desain asuh serta arahan dan bimbingan ayah ibu dan orang terdekat atau anggota keluarga yang lain. Keluarga memiliki tugas pokok terkait persiapan anak bagi kelangsungan hidupnya di era yang akan mendatang.<sup>7</sup>

## 2. Hakekat Pendidikan Keluarga

*Term* pendidikan keluarga meliputi 'Ahl, 'Ali, al-Qurba, 'Arhamun dan 'Asyiroh. Seperti halnya kata 'ahl terdapat pada surah Thaha [20]: 132, Maryam [19]: 55 dan at-Tahrim [66]: 6. Sebagaimana Firman Allah dalam surah at-Tahrim [66] ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَارَةُ عَلَيَّهَا

مَّتٰنِيْكَ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Terjemah: Wahai' orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan

<sup>4</sup> Ibrahim Mustafa, dkk., *al-Mu'jam al-Wâshith*, Juz I (ttp.: Abdus Salam Harun, 1960), h. 17.

<sup>5</sup> Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qâdir ar-Râzi, *Mukhtar ash-Shihhah* (Kairo: Mushtafâ al-Bâbi al-Halabî wa Aulâduh, 1950), h. 27.

<sup>6</sup> Ibrahim Mustafa, dkk., *al-Mu'jam* ..., h. 17.

<sup>7</sup> Muh. Anshori, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga", *Dirasah*, Vol. 2, 2019, h. 37.

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Term *qu anfusakum* bermakna lakukanlah sesuatu hendaknya mampu menjadi penghalang datang siksaan api neraka melalui metode berupa menjauhkan perbuatan maksiat.<sup>8</sup> dinyatakan suatu riwayat menyatakan terkait *nuzul* ayat umar berkata, “wahai Rasulullah, kita menjaga diri kita sendiri. Tetapi, bagaimana kita menjaga keluarga kita? Rasulullah menjawab :” engkau melarang melaksanakan apa yang dilarang Allah untukmu, dan kamu perintah maereka apa yang diperintahkan oleh Allah kepadamu.

Maksud ‘*Ahl* mencakup istri, anak baik laki-laki dan perempuan. Ayat tersebut mengisyaratkan seorang suami berkewajiban memepelajari agamanya diwajibkan baginya dan mengajarkannya kepada keluarga.

Ayat tersebut senada yang dinyatakan riwayat Hadis intisari riwayat oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Dawud dari Sahabat ‘Amr bin Syu’aib RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا  
أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمُضَاجَعِ (أَخْرَجَهُ ابُودَاوُدَ فِي كِتَابِ الصَّلَاةِ)

Terjemah: ... “Perintahkan anak-anakmu mengerjakan sholat bila telah mencapai usia 7 (tujuh) tahun. Dan bila mencapai umur 10 (sepuluh) tahun, pukullah mereka bila tidak mengerjakannya...”

Seiring adanya perintah sholat tersebut, demikian juga halnya senada perintah puasa agar anak-anak terlatih dalam melaksanakan ibadah. Sebagai akibatnya sewaktu dewasa mutlak menjalani hidupnya melaksanakan ibadah, menjauhi kemaksiatan dan meninggalkan kemungkar.<sup>9</sup> Lebih lanjut al-Maraghi menegaskan bahwa ayat tersebut memerintahkan kepada orang yang beriman hendaknya sebagian yang satu dapat menjelaskan ke sebagian yang lain tentang keharusan menjaga diri dari api neraka. Karena, yang demikian itu merupakan ketaatan kepada sang khalik(pencipta) dan mengikuti segala yang diperintahkan-Nya.<sup>10</sup>

Selain itu, ayat memiliki redaksi dan makna yang senada, terdapat pada surah Thaha [20]: 132 :

<sup>8</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrn Abu Bakar dkk (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 161.

<sup>9</sup> Muhammad Nasaib ar-Rifa’i, *Taisiru al-Aliyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir* (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 2000), h. 752.

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, cet.1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 199.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا لَّحْنُ نَزْرُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٧٧﴾

Terjemah: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Ayat diatas menegaskan perintah kepada Muhammad SAW dan setiap kepala keluarga muslim diperintahkan melaksanakan shalat secara baik dan berkesinambungan.

Kata 'Ahlaka bila ditinjau dari masa turunya ayat ini, maka ayat tersebut hanya terbatas pada isteri beliau Khadijah dan sejumlah putra beliau bersama Ali Ibn Abi Thalib r.a yang beliau pelihara sepeninggal Abu Thalib. Tetapi, bila dilihat dari penggunaan kata *ahlaka* yang dapat mencakup keluarga besar (umat muslim).

Selanjutnya, hakekat keluarga juga terdapat dalam surah Maryam [19]: 55

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

Terjemah: 'Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Ismail disegani pada kalangan ahli atau pengikutnya. Karena senantiasa teguh memenuhi janji orang mesti segan kepadanya. Apabila sudah segan timbullah wibawa, niscaya perintah atau ajakan akan dipatuhi.<sup>11</sup>

Kata 'ali terdapat surah ali Imron [3]: 33 Sebagaimana firmannya

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemah: 'Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).

Allah menegaskan sesungguhnya sudah menentukan sejumlah keluaraga atas penghuni bumi lainnya. Allah memilih Adam, dan menciptakan dengan tugasnya, meniupkan kepadanya sebagian dari Ruh\_Nya. Menjadikan malaikat bersujud kepadanya, mengajarkan nama-nama setiap benda dan menempatkan di surga.Semua perbuatan terdapat hikmahnya. Allah memilih Nuh sebagai rasul pertama yang diutus Allah bagi penghuni bumi. Allah senantiasa memilih keluaraga Imran ( ayahanda Maryam bin Imran dan ibunda Isa bin Maryam) juga keturunan Nabi

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-azhar*, ( Jakarta : Pustaka Panjimas, Juz xvi, 1984) h. 50-51

Ibrahim.<sup>12</sup>

Selanjutnya, kata 'asyiroh' terdapat pada surah Asy-Syu'ara [26] : 214 sebagaimana firman\_Nya :

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Terjemah : 'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat

Ayat tersebut menjelaskan Nabi Muhammad SAW diperintah oleh Allah SWT guna menghindari kemusrikan, maka pada ayat ini berpesan kembali kepada Nabi Muhaamad SAW menghindari segala hal dapat mengundang murka Allah.

### 3. Aspek (Materi/Kurikulum) Pendidikan Keluarga

Kurikulum pendidikan Islam juga mempertimbangkan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Terapan kurikulum ini berorientasi kemampuan muatannya sudah mencapai kebutuhan mendasar manusia. Aspek ini meliputi *tilawah* (membaca) guna pencerahan intelektual, *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebagai penguatan spiritual, *ta'lim* (mengajar) untuk pengembangan keilmuan dan *hikmah* (bijak) sebagai panduan operasional dalam semua amal kebajikan. Muatan strategis pendidikan ini termaktub secara rinci dalam surah al-Baqarah [2] ayat 129:

رَبَّنَا وَأَتَّبِعْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemah: Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Tanggung jawab dan peran orang tua dalam keluarga guna merealisasikan mendidik anak tergaris pada pendidikan.

#### a. Pendidikan Aqidah Islamiyah

Nabi Ya'kub AS sangat konsisten dengan mentransfer nilai aqidah tauhid kepada anaknya di atas ekonomi dan lainnya, serta tidak pernah terprovokasi dengan lainnya selain kesalehan. Hal tersebut sebagaimana tertera pada surah al-Baqarah [2] ayat 133:

<sup>12</sup> M. Naib ar-Rifa'i, *Ringkasan Ibnu Katsir*, ( Jakarta : Gema Insani, Jilid II, 1999) H. 505

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemah: Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”

Pendidikan Aqidah perspektif keluarga perlu diperhatikan dan ini menjadi sesuatu yang medasar keimanan seseorang dalam menanamkan kepada anak sejak dini. Hal ini tersirat dalam firman Allah SWT surah Luqman [31] ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Terjemah: dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “wahai anakku! janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar.

#### b. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah utamanya pendidikan shalat sebagaimana termaktub dalam surah Luqman [31] ayat 17, Allah SWT berfirman:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ

مِّنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Terjemah: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Nasehat Luqman berkenaan hal-hal amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta beramal kebajikan yang mencerminkan amar makruf nahi mungkar. Demikian pula, nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu

sabar dan tabah.<sup>13</sup>

c. Pendidikan Akhlaqul Karimah

Dalam kitab *Ihya Ulunuddin* ditegaskan perihal metode melatih akhlak mulia atau budi pekerti bagi peserta didik. Imam Al-Ghazali menuturkan kan “ketahuilah, bahwa upaya membiasakan (akhlaq) anak didik itu penting sekali serta menjadi keniscayaan. Anak laksana mutiara yang sangat berharga bagi kedua orang tuanya. Hati yang suci adalah mutiara yang sangat berharga, halus dan bersih dari ukiran dan gambaran. ia menerima semua yang diukir padanya.<sup>14</sup> Pendidikan akhlak menjadi penting dikemukakan sebagaimana surat Luqman ayat : 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemah: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Ayat tersebut menekankan bahwa pendidikan akhlak di keluarga melalui pembiasaan berbuat baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik perkataan maupun perbuatan.

d. Intisari Nilai-nilai Agama

Pendidikan serta pengajaran al-qur`an dan intisari ajaran Islam sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «  
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya: Sebaik-baik dari kamu adalah orang yang belajar dari al- Qur`an dan kemudian mengajarkannya. (HR. Al-Bukhori)

Adapun Pendidikan Nilai dalam Islam sebagaimana termaktub pada ayat yang menegaskan tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Luqman mengajarkan keimanan atau sifat-sifat Allah kepada anaknya, disebutkan dalam firman Allah SWT:

<sup>13</sup> Srifariyati, “Pendidikan ...”, h. 237.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Alih bahasa Ismail Ya`kub (Surabaya: Faisan, 1964), h. 198.

يَبْنِي أَقْمِرَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ  
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٧﴾

Terjemah : Luqman berkata hai Anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di dalam bumi. Niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha Mengetahui.

#### 4. Metode Pendidikan keluarga

Pola pendidikan para Nabi adalah mengantar putra-puteri keturunannya mengikuti ajarannya secara totalitas beribadah. Hal ini diterapkan dilini kehidupan.. Hal ini ditegaskan pada firman Allah SWT surah adz-Dzariyat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemah: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku

Metode yang diterapkan dalam pendidikan keluarga antara lain yakni menerapkan disiplin.<sup>15</sup> Menurut Sayyid Quthub sebagaimana dikutip oleh Sutinah bahwa metode Pendidikan Islam (konteks Pendidikan Keluarga) meliputi antara lain: metode keteladanan, nasehat, pembiasaan, hukuman dan ganjaran.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Baihaqi, metode pendidikan keluarga untuk anak prenatal adalah metode Kasih Sayang, metode Beribadah, metode Membaca al-Qur'an, dan metode Bercerita.<sup>17</sup>

Pendapat lain, An-Nahlawi mengemukakan sejumlah metode yang paling *urgent* dalam Pendidikan Islam, diantaranya: (1) metode *Hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, (2) aktualisasikan mendidik melalui *amtsal* (perumpamaan), (3) mendidik melalui keteladan, (4) pembiasaan diri dan pengamalan (5) *'ibrah* (pelajaran) dan *mau'idhah* (nasehat), (6) mendidik dengan *targhib* (membuat senang) dan *Tarhib* (menghasilkan takut).<sup>18</sup>

Keluarga timbul mencakup dari ayah, Ibu dan Anak. Orang tua merupakan panutan bagi putera-puterinya. Sebagai wujud timbal balik setiap anak akan mencurahkan kelembutan serta perhatian kepada orang tua yang melahirkannya. Anak-anak cenderung meniru sikap ibu bapak. Teladan adalah metode teladan yang

<sup>15</sup> Srifariyati, "Pendidikan ...", h. 234.

<sup>16</sup> Sutinah, "Metode ...", h. 173.

<sup>17</sup> Sutinah, "Metode ...", h. 187.

<sup>18</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 283.

paling efektif dalam mendidik..

## 5. Tujuan Pendidikan Keluarga

Berdasarkan Pemikiran Muhammad Fadhil al-Jamaly, menurut al-quran tujuan Pendidikan Islam mencakup: (1) menegaskan terkait posisi anak didik menjadi manusia seutuhnya di antara ciptaan Allah lainnya dan tugas tanggungjawabnya selama hidup di dunia, (2) menyampaikan interaksinya disamping sebagai makhluk individu juga sosial serta tanggungjawabnya dalam struktur kehidupan bermasyarakat, (3) menyampaikan interaksi sesama manusia menggunakan lingkungan alam serta tugasnya untuk memahami pesan yang implisit penciptaan menggunakan cara memanfaatkan semesta raya. (4) menyebutkan hubungannya dengan *al-Khaliq* sebagai Dzat yang mencipta jagad Raya.<sup>19</sup>

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Islam terdiri atas 5 (Lima) sasaran, yakni: *pertama* membentuk akhlak mulia, *Kedua* mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, *ketiga* persiapan untuk mencari rizki dan memelihara dimensi kemanfaatannya, *keempat* menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, *kelima* mempersiapkan kemampuan tenaga profesional terampil.<sup>20</sup>

Diantara tujuan pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah: 1) Menyampaikan dasar pendidikan budi pekerti:2). Menyampaikan dasar pendidikan social 3) Menyampaikan dasar pendidikan intelek.4) Menyampaikan dasar pembentukan kebiasaan 5) Menyampaikan dasar pendidikan kewarganegaraan.<sup>21</sup>

## 6. Fungsi Agama dalam Pendidikan Keluarga.

Lingkungan Pendidikan Islam harus bersih dari penyakit Aqidah dan Akhlak. Demikian dimaksudkan supaya akal serta jiwa terhindar dari kebiasaan buruk di sekitarnya. Lingkungan ini desain sebagai suatu kesatuan dengan pusat ibadah "Baitullah". Hal Demikian menjadi pertimbangan dipilihnya guna tumbuh kembang dalam suasana spiritual dan bingkai beribadah kepada Allah SWT. Faktor lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan kejiwaan sosok manusia. Pemilihan kawasan yang strategis sangatlah *urgent*. Hal ini secara lugas dituturkan dalam al-quran surah Ibrahim [14] ayat 37:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَأَرْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ



Terjemah: Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian

<sup>19</sup> Samsul Nizar, *Filsafat ...*, h. 36.

<sup>20</sup> Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

<sup>21</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 112.

keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.

Keluarga terjadi proses pendidikan antara anggota keluarga ketika berinteraksi. Pada hubungan ini terjadi proses pendidikan serta pola asuh serta sikap yang melingkupinya. Di sinilah fungsi agama dalam keluarga, antara lain:

a. Sebagai Pembangkit Solidaritas.

Menurut psikologis, seluruh agama meyakini bahwa satu persamaan pada kesatuan yakni iman serta kepercayaan. Rasa persatuan ini akan membina solidaritas dalam kelompok maupun perorangan hingga akan timbul pembinaan rasa persaudaraan yang kokoh. Agama dalam keluarga berfungsi menjadi memupuk rasa solidaritas antar anggota keluarga, sanak keluarga serta akibatnya. Berfungsi Edukatif.

b. Berfungsi Edukatif

Secara Yuridis, Ajaran agama berfungsi memberikan perintah dan larangan. Kedua kategori ini memiliki peran memberi arahan serta memberi bimbingan guna menjadi pribadi menjadi pribadi yang lebih baik dan terbiasa menggunakan baik berasal dari ajaran nilai agama Islam. Oleh karena itu, peran orang tua mampu mengerahkan perintah, larangan dalam ajaran Islam.

c. Berfungsi Kontrol Sosial

Seluruh umat agama Islam menanggapi agama Islam sebagai adat serta kaidah-kaidah tentunya sesuai dengan tuntutan kehidupan, wal hasil, kepercayaan mampu berperan sebagai kontrol sosial baik sendiri maupun sekelompok.

d. Berfungsi Kreatif.

Nilai ajaran Islam mampu memberi semangat serta mengajak pemeluknya lebih proaktif, tidak hanya keperluan pribadi, Namua juga khalayak ramai. Para penganut tidak hanya saja diperintah bekerja secara kontinyu dalam kehidupannya, namun, lebih dituntut melakukan berbagai kreatifitas baru guna mendorong serta mampu mengembangkan pola asuh anak didiknya dalam keluarga.

e. Berfungsi Pendamai

Keluarga merupakan domain dasar guna meletakkan pondasi nilai-nilai pada anak. Pengaruh pendidikan memberikan dampak luar biasa bagi siswa.. Hal primer yang diperhatikan dalam keluarga adalah desain asuh yang dilakukan oleh orang tua..<sup>22</sup>

### C. Kesimpulan

Istilah pendidikan menurut kamus bahasa Arab sama dengan makna *al-Tarbiyah*, *at-Ta'lim* dan *at-Ta'dib*.. Padanan kata keluarga termaktub dalam al-quran antara lain *Al-A'ilah*, *Ahlun*, *Al-Qurba*, *Arhamun*. 'Asyiroh. Pendidikan keluarga memiliki landasan yang kokoh, yakni firman Allah SWT dalam surah at-Tahrim [66] ayat 6. Metode yang

---

<sup>22</sup> Chabib Thoha, *Kapita ...*, h. 103.

diterapkan dalam Pendidikan Keluarga antara lain adalah disiplin, keteladanan, nasehat, pembiasaan, "punishment" dan ganjaran. Sedangkan Materi/Kurikulum Pendidikan Keluarga meliputi Pendidikan Aqidah Islamiyah, Pendidikan Ibadah, Pendidikan Akhlaqul Karimah, Nilai Ajaran Agama Islam dan Membaca Al-Qur'an, dan. Tujuan Pendidikan Keluarga adalah menyampaikan konsep pendidikan budi pekerti, membentuk akhlak mahmudah, mempersiapkan kehidupan keduanya yakni dunia dan akhirat, persiapan guna mencari rizki serta memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah, serta mempersiapkan kemampuan professional yang terampil. Adapun fungsi agama dalam pendidikan keluarga antara lain agama berfungsi sebagai Pemupuk Solidaritas, Edukatif, sekaligus Kontrol Sosial.

### Referensi

- al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, 1984. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghazali, 1964. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, Alih bahasa Ismail Ya'kub, Surabaya: Faisan.
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, 1993. *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang: CV. Toha Putra.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992. *Prinsip-Prinsip dan metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- ar-Râzi, Muhammad bin Abu Bakar bin 'Abdul Qâdir, 1950. *Mukhtar ash-Shihhah*, Kairo: Mushthafâ al-Bâbi al-Halabî wa Aulâduh.
- ar-Rifa'i, Muhammad Nasaib, 2000. *Taisiru al-Aliyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- Fowler, H.W. Fowler dan F. G, 1951. *The Concise Oxford Dictionary of Current English*, edisi ke-4, Oxford: Clarendon Press.
- Mustafa, Ibrahim dkk. 1960. *al-Mu'jam al-Wâshith*, Juz I, tkp.: Abdus Salam Harun.
- Nata, Abudin, 2002. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, cet.1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Samsul, 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press.
- Saebani, Hasan Basri dan Benny Ahmad, 2010. *Ilmu Pendidik Islam*, Jilid 2, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Thoha, Chabib, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muh. Anshori, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Pendidikan Keluarga", *Dirasah*, Vol. 2, 2019.

Srifariyati, "Pendidikan Keluarga dalam al-Qur'an; Kajian Tafsir Tematik", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 2, Edisi XI, Agustus 2016.

Sutinah, "Metode Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol 8, Nomor 1, Juni 2015.

Umar Faruq Tohir, "Konsep Keluarga dalam Perspektif al-Qur'an", *Asy-Syariah*, Vol. 4, Nomor 2, Juni, 2018.